

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV

Rizaldi Maulana Yusuf^{1*}, Vina Febiani Musyadad², Diah Widiawati³

PGMI, Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia
e-mail: rizaldim Yusuf1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas IV di SD Negeri Pasir Jengkol IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi perubahan lingkungan fisik. Hal tersebut dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan metode pembelajaran aktif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar, menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pembelajaran aktif berbasis nilai keislaman tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Pasir Jengkol IV yang berjumlah 26 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Capaian nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan bertahap, dari 65 pada tahap pra-tindakan, meningkat menjadi 74 pada Siklus I, dan mencapai 86 pada Siklus II. Sejalan dengan hal tersebut, persentase ketuntasan belajar secara klasikal melonjak drastis dari 40% menjadi 87%. Integrasi nilai keislaman juga berhasil meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik, tercermin dari meningkatnya keaktifan, motivasi, kemandirian berdiskusi, serta penanaman karakter religius peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru dan dukungan budaya sekolah yang religius, sementara hambatan teknis dapat diminimalisasi melalui pengelolaan kelas yang interaktif.

Kata kunci: Hasil Belajar IPA, Pembelajaran Aktif, Nilai-Nilai Keislaman, Perubahan Lingkungan Fisik, Sekolah Dasar.

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes and active participation of fourth-grade students at SD Negeri Pasir Jengkol IV in Science (IPA), particularly on physical environment changes topic. This issue was influenced by the implementation of conventional learning methods that tended to be teacher centered. As a solution to overcome these challenges, an active learning method integrated with Islamic values was applied. The purposes of this study were to determine learning outcome achievements, analyze the improvement in student learning outcomes, and identify supporting and inhibiting factors in implementing this Islamic value-based active learning process. This research employed a descriptive quantitative approach. The population as well as the sample for this study consisted of all 26 fourth-grade students at SD Negeri Pasir Jengkol IV, selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, as well as conclusion drawing and verification. The results indicated that the application of the Islamic value-based active learning method exerted a positive and significant influence on improving student learning outcomes. The students' average score increased gradually from 65 in the pre-action stage, to 74 in Cycle I, and reached 86 in Cycle II. Correspondingly, the classical learning mastery percentage surged

drastically from 40% to 87%. The integration of Islamic values also successfully enhanced the affective and psychomotor domains, as reflected in the increase of students' activeness, motivation, independence in discussions, and the cultivation of religious character toward the surrounding environment. The primary supporting factors included teacher competence and a supportive religious school culture, while technical obstacles were minimized through interactive classroom management.

Keywords: *Science Learning Outcomes, Active Learning, Islamic Values, Physical Environment Changes, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang selaras dengan tuntutan peradaban. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya untuk menunjang eksistensi sosial, intelektual, dan spiritualnya. Manusia akan mengalami hambatan besar dalam berkembang bahkan cenderung menjadi terbelakang tanpa adanya sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik. Dengan demikian, arah dari kebijakan dan praktik pendidikan harus senantiasa diorientasikan pada pembentukan profil manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, serta memiliki keluhuran budi pekerti sekaligus integritas moral yang kokoh. Pendidikan formal di sekolah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang dinamis serta interaksi timbal balik antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek didik utama.

Pembelajaran yang unggul dan integratif memerlukan kehadiran tenaga pendidik profesional yang memiliki kapasitas pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang matang. Guru dalam mengejawantahkan perannya sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, serta administrator pembelajaran di dalam kelas berkewajiban untuk memberikan layanan akademik terbaik kepada seluruh peserta didik. Layanan ini harus berlandaskan pada tingkat kesadaran profesional yang mendalam, keyakinan moral akan keberhasilan siswa, kedisiplinan yang tinggi, serta rasa tanggung jawab yang optimal. Seluruh manifestasi peran guru tersebut harus dikedepankan secara konsisten dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat dasar.

Pembelajaran IPA sebagai pembelajaran yang lebih ditekankan pada kegiatan proses, karena siswa dituntut aktif selama pembelajaran berlangsung guna membangun pengetahuannya melalui serangkaian kegiatan yang mendorong siswa menuju proses penemuan. Untuk itu, pembelajaran IPA memerlukan kegiatan penyelidikan atau eksperimen sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah. Selain itu, pembelajaran IPA mengembangkan rasa ingin tahu melalui penemuan atau inkuiri berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan melalui kerja ilmiah untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori, dan hukum. Melalui pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta kedepannya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Nuraini, 2014).

Secara epistemologis, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang sebagai suatu bangun ilmu yang lahir dari proses penemuan dan metodologi ilmiah yang sistematis, cermat, analitis, serta komprehensif untuk memahami berbagai gejala alam semesta beserta interaksi di dalamnya. IPA bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan konseptual, prosedural, serta gagasan teoritis yang terorganisasi tentang alam sekitar mereka. Semua kompetensi tersebut diperoleh secara empiris melalui serangkaian pengalaman ilmiah, seperti penyelidikan lapangan, eksperimentasi laboratorium, perumusan hipotesis, serta penyajian gagasan-gagasan ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut guru untuk secara kreatif menghubungkan konten materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa agar tercipta kebermaknaan belajar (Mayasari, 2025).

Melalui proses pembelajaran IPA yang kontekstual, siswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan ilmiah, mengeksplorasi ide-ide baru, membangun rasa ingin tahu terhadap dinamika lingkungan sekitarnya, serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang tinggi. Output jangka panjang yang diharapkan adalah siswa memiliki kecakapan hidup berupa kemampuan berpikir kritis dan ilmiah yang diwujudkan dalam produk orisinal untuk memecahkan problematika lingkungan nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, esensi pembelajaran IPA akan bergeser dari sekadar hafalan tekstual menjadi sebuah pengalaman penemuan yang menantang dan aplikatif.

Namun, fakta empiris yang terpantau di lapangan, khususnya di kelas IV SD Negeri Pasir Jengkol IV, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan kenyataan objektif di dalam kelas. Proses pembelajaran IPA belum menampilkan hasil yang maksimal, yang secara konkret diindikasikan oleh rendahnya hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan data awal, tingkat kegagalan siswa sangat tinggi di mana sebanyak 71% rata-rata nilai mata pelajaran IPA berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, gejala penurunan kualitas proses belajar tampak dari pasifnya sikap siswa; mereka cenderung takut untuk mengajukan pertanyaan, enggan menyelesaikan tugas mandiri, memiliki konsentrasi yang rendah, serta kesulitan mengaitkan materi konsep dengan fenomena riil di sekitarnya. Akar permasalahan dari rendahnya hasil belajar siswa tersebut bermuara pada dominasi model pembelajaran konvensional yang bersifat searah (*teacher-centered*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah verbalistik dan sangat terpaku pada buku teks (*textbook-oriented*) yang membuat suasana kelas menjadi monoton dan membosankan bagi anak usia sekolah dasar. Keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi materi menjadi sangat minim, sehingga mereka cepat kehilangan minat dan motivasi. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains bersifat superfisial, mudah terlupakan dalam jangka pendek, dan tidak berbekas sebagai kecakapan berpikir ilmiah.

Di samping faktor metodologi yang usang, keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya kreativitas guru dalam mengintegrasikan media pembelajaran interaktif turut memperparah rendahnya mutu pembelajaran. Guru jarang memanfaatkan media model tiga dimensi atau lingkungan fisik sekitar sekolah sebagai laboratorium alam. Padahal, karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada fase operasional konkret, yang berarti mereka memerlukan objek visual nyata dan sentuhan langsung untuk memahami suatu konsep yang abstrak. Ketiadaan jembatan visual ini menyebabkan terjadinya verbalisme, di mana siswa mampu menghafal istilah sains namun gagal memahami esensi maknanya secara mendalam.

Untuk memecahkan kebuntuan pedagogis ini, diperlukan restrukturisasi strategi pembelajaran secara menyeluruh melalui penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Metode pembelajaran aktif akan menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas (*student-centered*), mendorong mereka melakukan penyelidikan mandiri, berdiskusi, dan membangun konsep secara kolaboratif. Menurut konsep dasar *active learning*, pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan searah dari guru ke siswa (*teacher-centered*), melainkan bergeser menjadi proses konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran aktif dalam ranah sains (IPA) menekankan bahwa siswa harus diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan objek konkret dan melakukan visualisasi mandiri agar tidak terjebak dalam verbalisme. Strategi ini menuntut siswa untuk mengoptimalkan keterampilan proses ilmiah mereka melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, dan mengomunikasikan gagasan secara kolektif. Melalui model interaksi ini, retensi ingatan siswa terhadap materi abstrak seperti proses terjadinya erosi, abrasi, banjir, dan longsor menjadi lebih kuat karena didasarkan pada pengalaman empiris (*hands-on experience*) yang mereka lakukan bersama kelompoknya di dalam maupun di luar kelas.

Sementara itu, internalisasi nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai basis spiritual dan moral untuk menyadarkan siswa akan tanggung jawab kemanusiaan mereka sebagai khalifah di muka bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian alam, sebagaimana diamanatkan dalam teks suci keagamaan. Menurut (Yamin, 2018), internalisasi nilai keislaman dalam dunia pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan agama secara kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses penanaman nilai yang menghujam ke dalam jiwa sehingga mewujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam ranah pendidikan sains (IPA) di sekolah dasar, internalisasi ini diimplementasikan dengan mengintegrasikan konsep tauhid ke dalam fenomena alam, di mana materi perubahan lingkungan fisik tidak hanya dipandang sebagai gejala mekanistik belaka, melainkan sebagai ayatun kauniyah atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Berdasarkan seluruh paparan latar belakang di atas, penerapan metode pembelajaran yang aktif sekaligus sarat nilai moral keagamaan menjadi urgensi yang mendesak untuk diterapkan dalam mengatasi rendahnya pemahaman konsep sains siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV di SD Negeri Pasir Jengkol IV".

TINJAUAN LITERATUR

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Aminulloh, 2023) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Ulfah, 2023), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Pikri, 2022) bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Hasil Belajar

Menurut Slameto dikutip (Mulyanto, 2026) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat proses pendidikan dan pengajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sudjana dikutip (Hoerudin, 2025) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang dapat diamati dan diukur dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Arifin dikutip (Hoerudin, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat diketahui dan dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang tampak secara nyata. Adapun Nurhadi dikutip (Heryati, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pengakuan terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, baik melalui tes tertulis maupun observasi langsung.

Berdasarkan berbagai pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan gambaran atau pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur secara nyata. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, baik melalui pengamatan langsung maupun penilaian tertulis. Dengan demikian, hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Hoerudin, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Yuliani, 2022) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Mulyanto, 2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Hoerudin, 2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Menurut Abdullah dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah proses pembelajaran yang menanamkan dan mengintegrasikan ajaran dan nilai-

nilai Islam ke dalam setiap aspek kegiatan belajar, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Sulaiman dikutip (Daryaman, 2024) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penanaman nilai-nilai etika, moral, dan spiritual Islam sebagai landasan dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa.

Menurut Mulyana dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah proses pendidikan yang memfokuskan pada penanaman dan pengamalan nilai-nilai inti ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam aktivitas belajar dan kehidupan peserta didik. Adapun menurut Syahroni dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Keislaman adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan, mengintegrasikan, dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Hamidah, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom actions research*). Maemunah dalam (Kartika, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan sekolah dasar.

Kemmis dan taggart dalam (Kartika, 2024) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Sari, 2024) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu, mulai dari bulan maret hingga April 2026 pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Menurut Sugiyono dikutip (Indiati, 2023) menjelaskan bahwa total sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini umumnya diterapkan apabila jumlah populasi relatif sedikit, yakni kurang dari 30 orang, atau ketika penelitian bertujuan menghasilkan generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Oleh karena itu, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Simbolon, 2023) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas di sesuaikan dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Tanggart dikutip (Akhira, 2022). Dalam melaksanakan penelitian dibuat beberapa siklus untuk mempermudah langkah penelitian. Dimulai dari tahap analisis kurikulum, melakukan studi Pustaka, observasi awal, mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah awal tindakan dan menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tindakan, kemudian merefleksikan kembali. Setelah satu siklus yang diakhiri dengan refleksi maka diperbaiki pada siklus berikutnya hingga mencapai Kesimpulan akhir dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV, Artikel, Jurnal, Skripsi, Tesis, Ebook, Dan Lain-Lain (Taufiq, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online .

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Khaerunnisa, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Azizah, 2022) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Sudrajat, 2021) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV. Menurut (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Puspita, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hoerudin, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Afia, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara

pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Hoerudin, 2019) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV.

Moleong dikutip (Engkus, 2019) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2018) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2013), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Hoeruddin, 2011) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Hoerudin, 2010) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV Di SD Negeri Pasir Jengkol IV.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Awaludin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran aktif berbasis keislaman yang diterapkan di kelas IV SDN PasirJengkol 4. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang aktif melalui metode keislaman serta pengaruhnya terhadap kemampuan belajar aktif pada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan belajar dengan aktif siswa di kelas IV SDN PasirJengkol 4. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran seperti kurang berfokus pada pembelajaran. Dari jumlah 20 siswa di kelas IV, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan belajar dengan aktif yang belum optimal. Sebagian siswa masih pasif saat pembelajaran berlangsung, bercanda dengan teman, dan kurang terlibat dalam kegiatan membaca sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Faktor pendukung utama kesuksesan implementasi metode ini meliputi kompetensi pedagogis guru yang adaptif dalam mendesain skenario active learning, antusiasme dan kesiapan mental siswa kelas IV untuk mencoba hal-hal baru, serta dukungan penuh dari kepala sekolah SDN Pasir Jengkol IV yang memfasilitasi pemanfaatan lingkungan halaman sekolah sebagai area studi lapangan. Sebaliknya, beberapa faktor penghambat minor yang sempat muncul di awal tindakan adalah keterbatasan durasi waktu jam pelajaran IPA yang terasa sangat cepat ketika diisi dengan kegiatan eksperimen kelompok, serta kecenderungan kelas menjadi gaduh di awal penerapan kerja kelompok. Namun, kendala ini dapat diatasi secara taktis oleh guru melalui penguatan kontrak belajar dan manajemen pengorganisasian kelas yang lebih ketat pada siklus berikutnya.

Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk memastikan bahwa metode keislaman yang diterapkan dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta indikator hasil belajar yang ingin dicapai. Pengujian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh komponen yang mendukung pelaksanaan metode keislaman, seperti materi pembelajaran, strategi mengajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian, telah memenuhi kriteria yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam 26 siswa terdapat beberapa yang sudah belajar aktif tentang lingkungan dengan menggunakan metode keislaman dimana siswa tersebut sudah mengetahui ciptaan tuhan dengan cara melihat di sekeliling sekitar mereka seperti di sekolah, rumah, taman dan sebagainya.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran aktif pada mata pelajaran IPA berbasis nilai-nilai keislaman. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa melalui penyebaran angket untuk mengetahui tingkat keaktifan dan pemahaman mereka, serta dari guru melalui wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran guna melihat secara langsung interaksi dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti silabus, RPP, daftar nilai siswa, serta arsip lain yang mendukung penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi siswa sebagai subjek utama penelitian, guru sebagai informan pendukung, serta dokumen pembelajaran sebagai sumber data tambahan yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Hasil Perkembangan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas IV

Indikator Capaian	Kondisi (Pratindakan)	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Kelas	6,12	72,4	83,8
Jumlah siswa tuntas	7 siswa	14 siswa	24 siswa
Presentase ketuntasan klasikal	29 %	54 %	92%
Jumlah siswa tidak tuntas	19 siswa	12 siswa	2 siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pasir Jengkol IV. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas dari 61,2 pada tahap pratindakan menjadi 72,4 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 83,8 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 29% menjadi 54% dan mencapai 92% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena metode pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Selama proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengamati perubahan lingkungan fisik, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Keterlibatan siswa secara aktif tersebut membuat proses belajar menjadi lebih bermakna sehingga konsep-konsep IPA lebih mudah dipahami. Menurut (Silberman, 2016) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan proses belajar yang melibatkan aktivitas intelektual, emosional, dan fisik peserta didik sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat (Sinar, 2018) yang menyatakan bahwa penerapan active learning mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun kerja sama kelompok. Kondisi tersebut tampak selama pelaksanaan tindakan, di mana siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, serta lebih berani mengemukakan pendapat dibandingkan pada kondisi pratindakan.

Selain penerapan pembelajaran aktif, integrasi nilai-nilai keislaman juga menjadi faktor yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Materi perubahan lingkungan fisik dikaitkan dengan kebesaran Allah Swt. melalui pengamatan terhadap alam sebagai ciptaan-Nya sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yamin, 2018) yang menyatakan

bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pengintegrasian nilai spiritual ke dalam setiap aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai penerapan *active learning* yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian terbaru mengenai integrasi *active learning* dengan nilai-nilai Islami menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan kerja sama antarpeserta didik.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pasir Jengkol IV. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar, tetapi juga oleh meningkatnya keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, serta berkembangnya sikap religius dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar yang mampu mengembangkan kompetensi pengetahuan sekaligus memperkuat pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pasir Jengkol IV pada materi perubahan lingkungan fisik. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 61,2 pada tahap pratindakan menjadi 72,4 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 83,8 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 29% pada pratindakan menjadi 54% pada Siklus I dan mencapai 92% pada Siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, penerapan metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman secara lebih inovatif agar keaktifan dan hasil belajar siswa terus meningkat. Sekolah diharapkan mendukung penerapan metode tersebut melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada materi, jenjang pendidikan, atau cakupan sampel yang lebih luas sehingga efektivitas metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai keislaman dapat diuji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, S. U. M. (2020). Evaluasi Sistem Manajemen Informasi Objek Pajak dalam Pemungutan PBB-P2 di Badan Pendapatan Daerah Kota Bekasi. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 2(2), 99–109.
- Akhira, A. (2022). Fungsi legislatif dalam kebijakan refocusing anggaran di Kabupaten Bandung Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 367–380.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Untuk Luaran Hasil Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 5(1), 164–172.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Azizah, N. (2022). Efektivitas pelayanan publik berbasis teknologi informasi di Dinas Kependudukan

- dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karawang. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(1), 1–11.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Engkus. (2019). Supervision and Control of The Government Internal Supervisory Apparatus in The Implementation of Regional Autonomy. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 1(1), 56–69.
- Hamidah, H. (2026). Visionary Leadership of School Principals in Improving the Quality of Elementary Madrasah Educational Institutions. *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 3(9), 612–623.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa dan sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2018). Kinerja Belanja Daerah Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(2), 108–115.
- Hoerudin, C. W. (2019). Evaluation of new student admission policy based on zonation system in Bandung City. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 351–361.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Dinamika Sistem Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Kelas. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 20–29.
- Hoerudin, C. W. (2022). Learning Indonesian Language in the time of the Covid-19 Pandemic. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 16–24.
- Hoerudin, C. W. (2023). Implementasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 221–232.
- Hoerudin, C. W. (2024). Management of implementing Indonesian language learning based on the blended learning model in Islamic higher education. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 77–87.
- Hoerudin, C. W. (2025). Principals' Learning Leadership Strategies in Developing the Professional and Pedagogical Competence of Indonesian Language Teachers. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 4(2), 42–51.
- Hoerudin, C. W. (2026). Peran Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Anak. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 3273–3277.
- Indiati, I. (2023). Optimization of E-Government through information technology management. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 374–383.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 357–370.
- Kartika, I. (2024). Integrasi Manajemen Risiko Syariah dengan Sistem Reward dan Pemotivasian Karyawan dalam meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 266–281.
- Kartika, I. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Berbasis Syariah Dengan Memanfaatkan Konten Edukatif Islami Dalam Promosi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 131–147.
- Khaerunnisa, F. (2022). Pengelolaan kendaraan dinas dalam mewujudkan tertib administrasi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Bogor. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 2714–8130.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV

- SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alifah Publishing.
- Mulyanto, A. (2026). *Pembelajaran menyimak dan memirsa: Pendekatan deep learning dalam bingkai kurikulum merdeka*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Nuraini. (2014). *Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Medan: Penerbit Unimed Press.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Sari, A. L. (2024). Information Access and Social Inequality: Economic Impacts of Digital Resource Availability in Public Libraries. *Library Progress International*, 44(3), 2539–12547.
- Silberman. (2016). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif* (R. Muttaqien, Trans.; Rev. ed., Cet. ke-12). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Taufiq, M. I. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi perkantoran pada Kantor Desa Cikalong Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. *Ministrate: Jurnal Birokreasi & Pemerintahan Daerah*, 4(3), 103–117.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Ulfah, U. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Karya Ilmiah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 177–191.
- Yamin. (2018). *Paradigma baru pembelajaran*. Bandung: Gaung Persada Press.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.